

BAB III

METODOLOGI

3.1. Metodologi Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2013), terdapat 3 teknik pengumpulan data dalam penelitian, yaitu wawancara, kuisioner, dan observasi. Penulis melakukan wawancara dengan sejarawan Asvi Warman Adam dan Ibu Muliana Hakim selaku kepala sekolah SD Terpadu Pahoia secara *online* melalui *email*, menyebarkan kuisioner secara *online* kepada anak-anak usia 8-12 tahun, serta melakukan observasi ke toko buku *online* Gradmedia.com.

3.1.1. Wawancara

3.1.1.1. Sejarawan

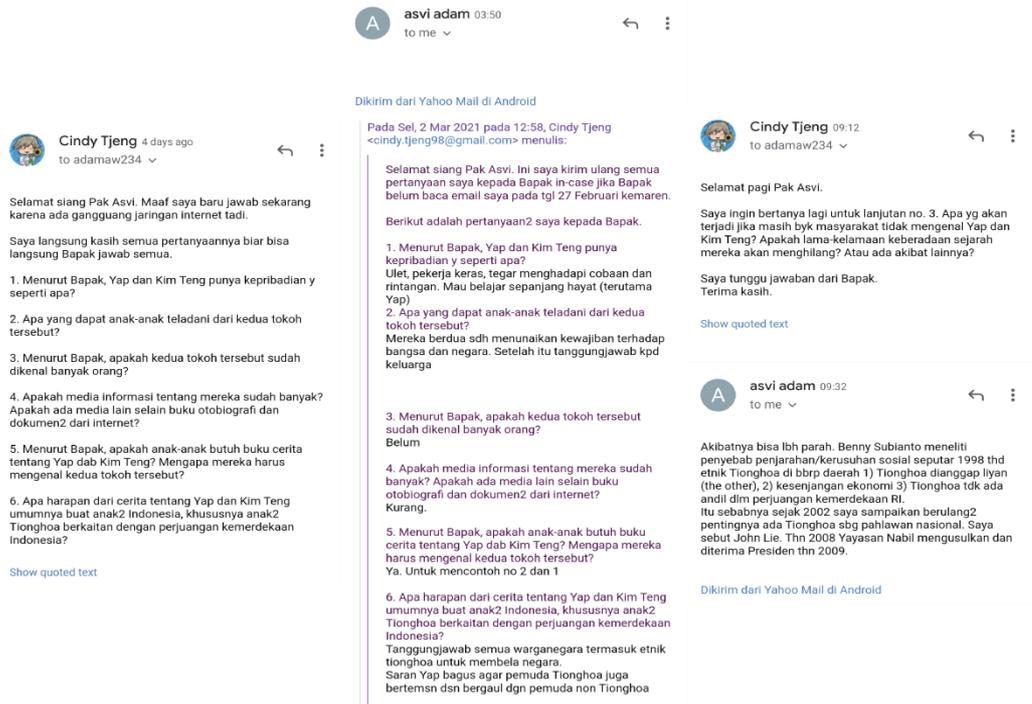
Penulis melakukan wawancara dengan Bapak Asvi Warman Adam. Beliau adalah seorang peneliti dari LIPI sekaligus ahli sejarah Indonesia. Diketahui juga bahwa beliau mengetahui banyak hal tentang tokoh-tokoh Tionghoa di Indonesia, seperti Yap Tjwan Bing dan Tan Kim Teng. Wawancara dilakukan secara *online* melalui *email* pada tanggal 27 Februari – 2 Maret 2021.

Dalam wawancara tersebut, Pak Asvi mengatakan bahwa Yap Tjwan Bing dan Tan Kim Teng merupakan orang yang ulet, pekerja keras, dan tegar dalam menghadapi rintangan. Selain itu, beliau juga mengatakan bahwa Yap selalu senantiasa untuk belajar tentang hal baru. Sifat-sifat

tersebut, menurut Pak Asvi, yang membuat kedua tokoh tersebut harus dikenal dan diteladani oleh anak-anak. Selain sifat-sifat tersebut, beliau juga mengatakan bahwa kedua tokoh tersebut pantas dijadikan teladan bagi anak-anak karena mereka telah menjalankan kewajiban mereka terhadap bangsa dan negara serta tanggungjawab mereka terhadap keluarga mereka masing-masing.

Namun sayangnya, Pak Asvi mengatakan bahwa Yap dan Kim Teng belum dikenal banyak oleh masyarakat luas. Hal ini disebabkan karena media informasi yang menceritakan tentang kisah kedua tokoh tersebut masih tergolong sedikit. Beliau juga mengatakan bahwa jika masih banyak masyarakat yang belum mengenal kedua tokoh tersebut, maka akibatnya selain keberadaan sejarah kedua tokoh tersebut akan hilang lama-kelamaan, penjarahan dan kerusuhan sosial terhadap etnis Tionghoa seperti pada tahun 1998 dapat terulang kembali. Beliau menjelaskan menurut penelitian yang dilakukan oleh Benny Subianto, salah satu alasan yang menyebabkan kerusuhan tersebut adalah orang-orang Tionghoa dianggap tidak punya kontribusi dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia. Itulah sebabnya mengapa masyarakat harus dikenalkan tokoh-tokoh Tionghoa di Indonesia.

Dari kisah perjuangan Yap dan Kim Teng, Pak Asvi berharap agar anak-anak di Indonesia, Tionghoa mau pun etnis lain, dapat meneladani kedua tokoh tersebut dan menjalankan tanggungjawab mereka sebagai warga negara Indonesia serta membela tanah air.



Gambar 3.1. Bukti *Screenshots* Wawancara dengan Bapak Asvi Warman Adam

3.1.1.2. Kepala Sekolah SD Terpadu Pahoa

Penulis juga mewawancarai Ibu Muliana Hakim yang merupakan kepala sekolah SD Terpadu Pahoa. Wawancara dilakukan secara *online* melalui *email* pada tanggal 24 Maret – 14 April 2021.

Dalam wawancara tersebut, Ibu Muliana mengatakan bahwa sekolah SD Terpadu Pahoa tidak memiliki cabang di daerah lain selain di Gading Serpong, Tangerang. Lalu, sekolah ini sangat mementingkan pembentukan karakter murid, di mana mereka mengajarkan nilai-nilai budi pekerti dari ajaran Confucius kepada murid mereka. Nilai budi pekerti dalam ajaran Confucius terdiri dari 10 nilai, yaitu terpercaya, welas asih,

bijaksana, kebenaran dan keadilan, kesetiaan, berbakti kepada orang tua, hormat kepada orang yang lebih tua, etika sopan santun, bersih dan jujur, dan perasaan malu. Selain dari ke-10 nilai tersebut, beliau juga mengatakan bahwa pelajaran sekolah lain juga berperan dalam pembentukan karakter murid, termasuk pelajaran IPS. Beliau mengatakan bahwa membaca kisah tentang perjuangan tokoh pahlawan dapat mengajarkan murid tentang rasa cinta terhadap tanah air, rela berkorban, rasa syukur, dan pantang menyerah.

Pelajaran sejarah dalam sekolah sebenarnya baru dimulai dari kelas 3 SD. Tapi, beliau mengatakan bahwa mereka sudah mulai mengenalkan tokoh pahlawan Indonesia dari murid kelas 1 SD. Ibu Muliana mengatakan bahwa murid-murid SD di Sekolah Terpadu Pahoia cukup antusias dalam belajar sejarah karena dari gaya mengajar guru mereka yang interaktif dan menarik. Dalam upaya meningkatkan minat anak terhadap pelajaran sejarah, mereka sudah menyediakan banyak buku cerita tentang pahlawan, baik itu buku ilustrasi biasa mau pun komik di perpustakaan mereka. Mereka juga juga menggunakan video dalam mengajar untuk meningkatkan minat belajar murid mereka.

Walau pun beliau tidak mengenal Yap Tjwan Bing dan Tan Kim Teng, tetapi beliau terbuka dengan ide mengenalkan kedua tokoh tersebut kepada murid mereka asalkan buku yang dikenalkan tidak mengandung unsur SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan). Diketahui juga bahwa mereka sudah mulai mengenalkan salah satu tokoh Tionghoa di

$$S = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

$$S = \frac{270.200.000}{1 + 270.200.000 (0,1)^2}$$

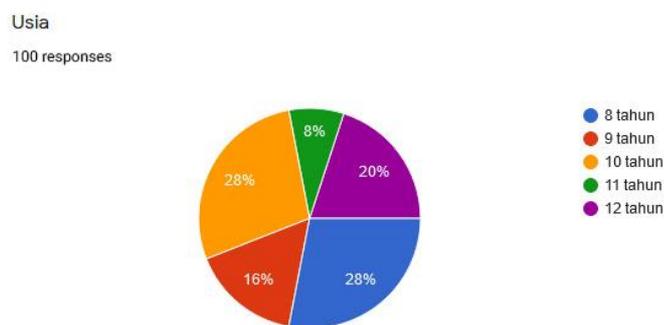
$$S = \frac{270.200.000}{1 + 2.702.000}$$

$$S = \frac{270.200.000}{2.702.001}$$

$$S = 99,9 \approx 100$$

Gambar 3.3. Perhitungan Jumlah Sampel dengan Rumus Slovin

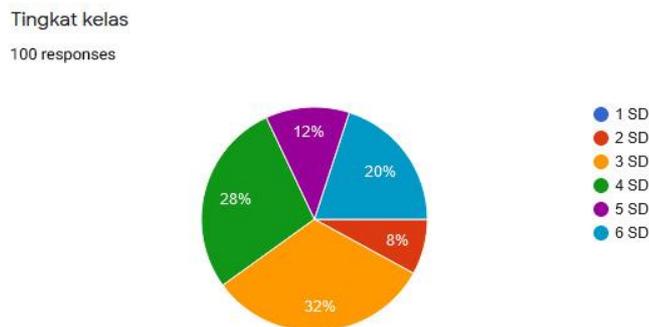
Dari hasil perhitungan tersebut, penulis membutuhkan sebanyak 100 responden untuk menjawab kuisioner. Dari hasil kuisioner, penulis telah mendapatkan sebanyak 100 responden sesuai dengan jumlah target sampel. Dari 100 responden, terdapat 28% yang berusia 8 tahun, 16% berusia 9 tahun, 28% berusia 10 tahun, 8% berusia 11 tahun, dan 20% berusia 12 tahun.



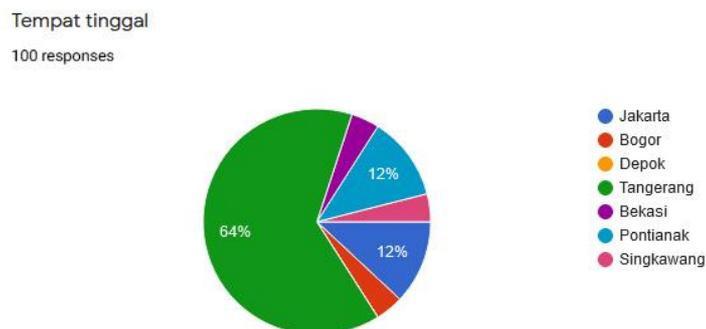
Gambar 3.4. Grafik Persentase Jumlah Responden berdasarkan Usia

Tingkat pendidikan responden bermacam-macam, ada yang masih kelas 2 SD (8%), kelas 3 SD (32%), kelas 4 SD (28%), kelas 5 SD (12%), dan kelas 6 SD

(20%). Ini membuktikan bahwa anak-anak berusia 8-12 tahun sebagian besar masih berada di kelas 3-6 SD.

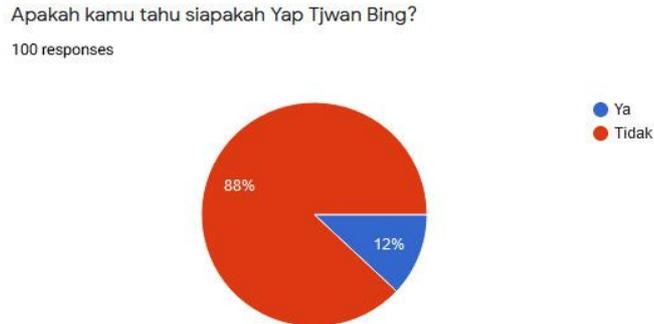


Gambar 3.5. Grafik Persentase Jumlah Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan Responden juga berasal dari berbagai daerah, seperti Tangerang (64%), Jakarta (12%), Bogor (4%), Bekasi (4%), bahkan di luar Jabodetabek seperti Pontianak (12%) dan Singkawang (4%).

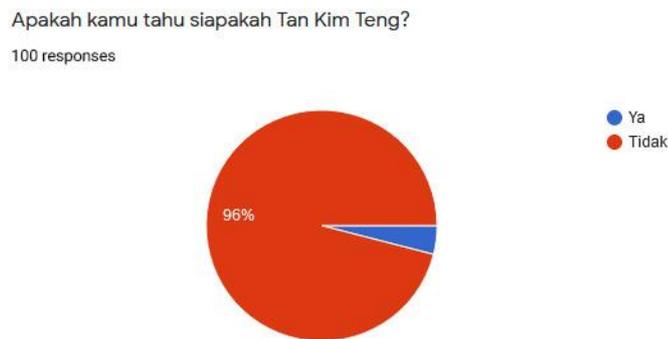


Gambar 3.6. Grafik Persentase Jumlah Responden berdasarkan Daerah Tempat Tinggal

Dari 100 responden tersebut, terdapat 88% responden yang tidak mengenal tentang Yap Tjwan Bing dan 96% responden yang tidak mengenal tentang Tan Kim Teng. Hal ini menunjukkan bahwa Yap Tjwan Bing dan Tan Kim Teng masih tidak dikenal secara luas oleh anak-anak di Indonesia.



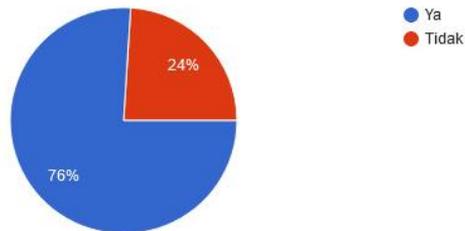
Gambar 3.7. Grafik Persentase Jumlah Responden berdasarkan *Awareness* terhadap Keberadaan Yap Tjwan Bing



Gambar 3.8. Grafik Persentase Jumlah Responden berdasarkan *Awareness* terhadap Keberadaan Tan Kim Teng

Penulis juga mendapatkan bahwa sebanyak 76% dari 100 responden yang menyatakan bahwa mereka pernah membaca buku cerita tentang kisah seorang tokoh pahlawan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak pada usia 8-12 tahun sudah pernah membaca buku cerita tentang tokoh pahlawan.

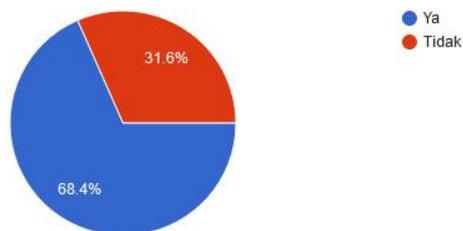
Apakah kamu pernah membaca buku cerita tentang kisah tokoh pahlawan?
100 responses



Gambar 3.9. Grafik Persentase Jumlah Responden berdasarkan Pernah Tidaknya Membaca Buku Cerita tentang Tokoh Pahlawan

Kemudian dari 76% responden yang pernah membaca buku cerita tokoh pahlawan, terdapat 68,4% responden yang suka membaca buku cerita tentang kisah tokoh pahlawan. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak pada usia 8-12 tahun cukup menyukai kisah tentang perjuangan seorang tokoh pahlawan.

Apakah kamu suka membaca buku cerita tentang kisah tokoh pahlawan?
76 responses



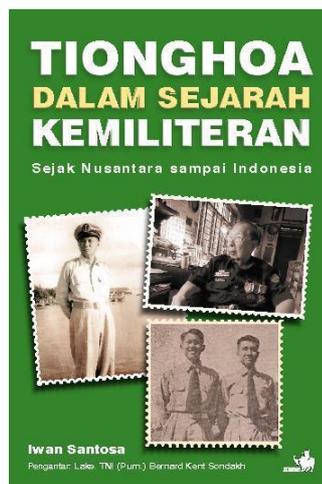
Gambar 3.10. Grafik Persentase Jumlah Responden berdasarkan Kegemaran terhadap Buku Cerita tentang Tokoh Pahlawan

3.1.3. Observasi

Penulis melakukan observasi terhadap buku-buku di toko buku *online* Gramedia.com pada tanggal 20 September 2020. Buku yang dipilih penulis adalah buku-buku yang membahas tentang kisah perjuangan tokoh-tokoh etnis Tionghoa di Indonesia serta buku-buku ilustrasi untuk anak usia 8-12 tahun. Tujuan penulis

melakukan hal ini adalah untuk mengetahui buku-buku seperti apa yang sudah ada di masyarakat.

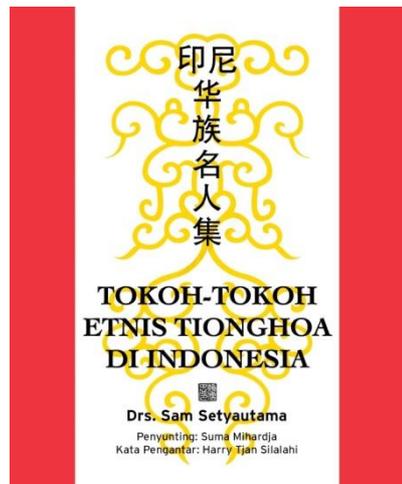
Pertama, penulis mencari keberadaan buku-buku yang membahas kisah perjuangan tokoh etnis Tionghoa di Indonesia. Pada toko buku tersebut, ternyata terdapat buku yang membahas tentang perjuangan tokoh Tionghoa Indonesia, seperti buku “Tionghoa dalam Sejarah Kemiliteran, Sejak Nusantara sampai Indonesia” karya Iwan Santosa dan buku “Tokoh-Tokoh Etnis Tionghoa di Indonesia” karya Drs. Sam Setyautama. Kedua buku tersebut membahas banyak tokoh Tionghoa yang berjasa terhadap Bangsa Indonesia dalam bidang mereka masing-masing. Kedua buku tersebut tidak memiliki ilustrasi sama sekali, hanya terdapat foto portrait para tokoh tersebut serta bukti foto lainnya. Dan karena kedua buku ini padat dengan teks seperti novel, maka mereka lebih ditujukan kepada pembaca yang berusia dewasa.



Gambar 3.11. Buku “Tionghoa dalam Sejarah Kemiliteran, Sejak Nusantara sampai Indonesia” karya Iwan Santosa

([https://www.gramedia.com/products/tionghoa-dalam-sejarah-kemiliteran-sejak-nusantara-sampai-](https://www.gramedia.com/products/tionghoa-dalam-sejarah-kemiliteran-sejak-nusantara-sampai-indonesia)

[indonesia](https://www.gramedia.com/products/tionghoa-dalam-sejarah-kemiliteran-sejak-nusantara-sampai-indonesia), n.d.)



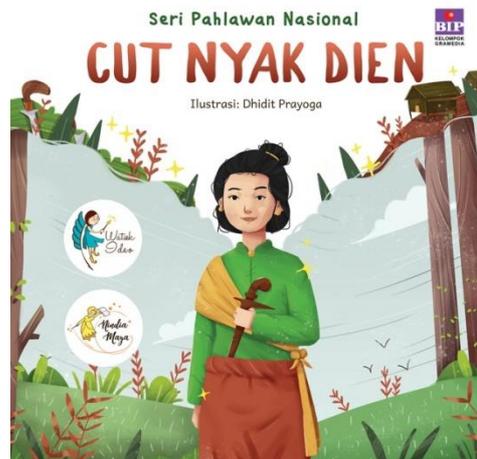
Gambar 3.12. Buku “Tokoh-Tokoh Etnis Tionghoa di Indonesia” karya Drs. Sam Setyautama
(<https://ebooks.gramedia.com/books/tokoh-tokoh-etnis-tionghoa-di-indonesia>, n.d.)

Selanjutnya, penulis mencari buku ilustrasi anak-anak usia 8-12 tahun. Dari hasil pencarian tersebut, penulis tidak menemukan satu pun buku ilustrasi anak yang menceritakan tentang perjuangan tokoh Tionghoa di Indonesia. Namun, terdapat beberapa buku ilustrasi anak yang membahas tentang Pahlawan Nasional Indonesia pada umumnya. Salah satunya adalah buku “Seri Pahlawan Nasional : R. A. Kartini” karya Watiek Ideo dan Nindia Maya. Seperti judulnya, buku ini menceritakan perjuangan R. A. Kartini yang ingin membuat kaum perempuan di Indonesia dapat meraih pendidikan tinggi seperti kaum laki-laki. Buku ini bercerita dengan gaya sudut padat orang pertama dan menggunakan satu gambar ilustrasi yang *colorful* pada setiap halaman serta jumlah tulisan yang sedikit (hampir tiap halaman terdiri dari satu kalimat saja). Karena jumlah teks sedikit, maka ia dapat meletakkan teks dan ilustrasi utama pada halaman yang sama. Buku ini memiliki ukuran 20 x 20 cm dengan jumlah halaman sebanyak 32

halaman. Buku ini dijual dengan harga Rp38.000,-. Buku lain yang tergolong dalam seri buku ini adalah “Seri Pahlawan Nasional : Cut Nyak Dien”.



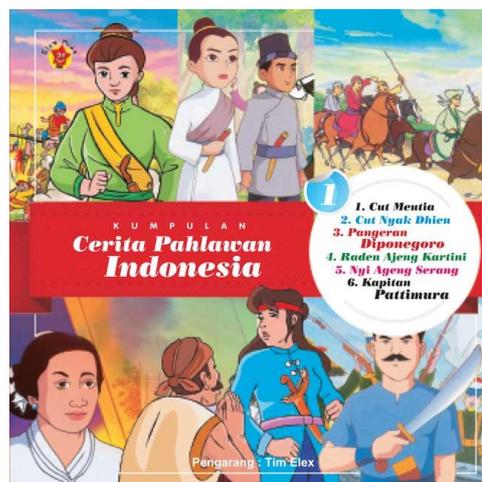
Gambar 3.13. Buku “Seri Pahlawan Nasional : R. A. Kartini” karya Watiek Ideo & Nindia Maya
(<https://www.gramedia.com/products/seri-pahlawan-nasional-ra-kartini>, n.d.)



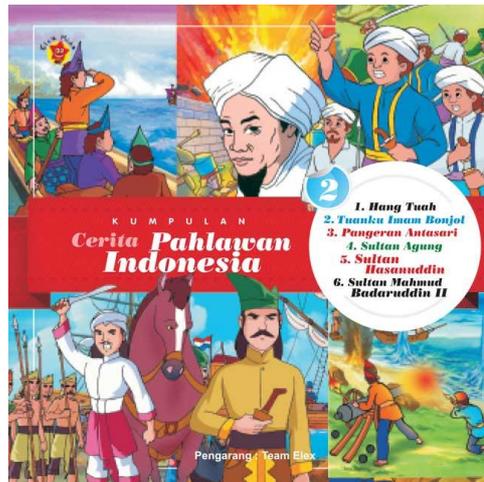
Gambar 3.14. Buku “Seri Pahlawan Nasional : Cut Nyak Dien” karya Watiek Ideo & Nindia Maya
(<https://www.gramedia.com/products/seri-pahlawan-nasional-cut-nyak-dien>, n.d.)

Penulis juga menemukan buku lain yang membahas Pahlawan Nasional Indonesia, seperti buku “Kumpulan Cerita Pahlawan Indonesia Vol. 1” karya Tim Elex yang membahas Cut Meutia, Cut Nyak Dien, Pangeran Diponegoro, Raden

Ajeng Kartini, Nyi Ageng Serang, dan Kapitan Pattimura. Buku ini bercerita dari sudut pandang orang ketiga. Sama dengan buku pertama, buku ini menggunakan satu gambar ilustrasi *colorful* yang memenuhi satu halaman. Namun, dibandingkan dengan buku sebelumnya, buku ini memiliki jumlah teks yang lebih banyak hingga satu halaman terdiri dari beberapa paragraf pendek. Karena jumlah teks yang lumayan banyak, teks dan ilustrasi utama tidak berada pada satu halaman yang sama seperti buku pertama. Karena buku ini membahas banyak tokoh tidak seperti buku pertama, buku ini memiliki jumlah halaman yang jauh lebih banyak, yaitu 144 halaman. Namun, ternyata buku ini memiliki ukuran yang lebih kecil, yaitu 17 x 17 cm. Buku ini juga memiliki harga yang lebih mahal, yaitu Rp65.000,-. Seperti buku pertama, buku ini juga memiliki seri lain, yaitu “Kumpulan Cerita Pahlawan Indonesia Vol. 2” yang membahas tentang Hang Tuah, Imam Bonjol, Pangeran Antasari, Sultan Agung, Sultan Hasanuddin, dan Sultan Mahmud Badaruddin II.

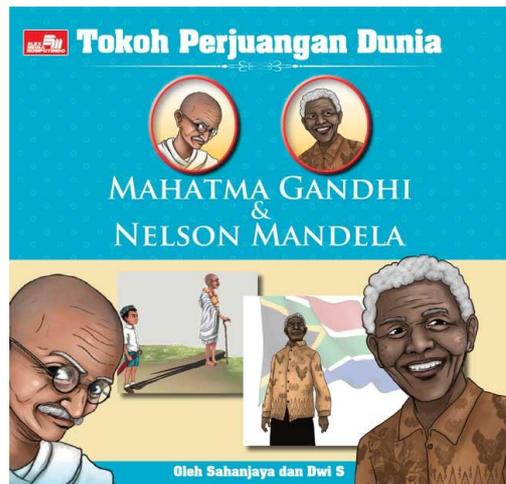


Gambar 3.15. Buku “Kumpulan Cerita Pahlawan Indonesia Vol. 1” karya Tim Elex (<https://www.gramedia.com/products/kumpulan-cerita-pahlawan-indonesia-vol-1>, n.d.)



Gambar 3.16. Buku “Kumpulan Cerita Pahlawan Indonesia Vol. 2” karya Tim Elex (<https://www.gramedia.com/products/kumpulan-cerita-pahlawan-indonesia-vol-2>, n.d.)

Selain itu, penulis juga menemukan beberapa buku ilustrasi anak yang membahas tokoh dunia. Salah satunya adalah buku “Tokoh Perjuangan Dunia : Mahatma Gandhi & Nelson Mandela” karya Sahanjaya dan Dwi Suputra. Ciri-ciri yang dimiliki buku ini hampir sama dengan buku ke-2, yaitu bercerita dengan sudut pandang orang ketiga, ilustrasi *colorful* yang memenuhi satu halaman penuh, dan jumlah teks yang lumayan banyak sehingga sebagian besar teks terpisah dari halaman ilustrasi utama. Buku ini juga memiliki ukuran yang hampir sama dengan buku ke-2, yaitu 18 x 18 cm. Namun, buku ini memiliki jumlah halaman yang sama dengan buku pertama, yaitu 32 halaman. Di antara semua buku yang penulis pilih, buku ini memiliki harga yang paling murah, yaitu Rp25.000,-. Selain itu, buku ini juga memiliki jumlah seri terbanyak di antara buku yang penulis pilih, yaitu 6 seri buku.



Gambar 3.17. Buku “Tokoh Perjuangan Dunia : Mahatma Gandhi & Nelson Mandela” karya Sahanjaya & Dwi Suputra (<https://www.gramedia.com/products/tokoh-perjuangan-dunia-mahatma-gandhi-nelson-mandela>, n.d.)



Gambar 3.18. Kumpulan Seri Buku “Tokoh Perjuangan Dunia” Lainnya (<https://www.gramedia.com/search?q=seri%20tokoh%20perjuangan%20dunia>, n.d.)

3.1.4. Dokumen

3.1.4.1. Buku Ilustrasi Anak

Buku ilustrasi memiliki 3 manfaat bagi anak-anak, yaitu dapat menambah kosakata, menambah kemampuan visual mereka, dan menstimulasi kemampuan visual dan verbal mereka.

Dalam memilih buku ilustrasi anak, terdapat hal-hal yang harus diperhatikan, yaitu :

- Ilustrasi harus mendukung teks pada buku
- Ilustrasi harus jelas sehingga karakter/objek pada ilustrasi mudah untuk dibedakan
- Ilustrasi harus dapat memperjelas latar cerita pada buku
- Karakter-karakter pada buku tersebut dapat dibedakan dengan mudah oleh anak
- Gaya bahasa yang digunakan harus cocok dengan anak
- Tema cerita pada buku harus berguna untuk anak
- Konsep yang digunakan harus cocok dengan anak

Buku ilustrasi anak yang baik adalah buku yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- Cerita pada buku memiliki nilai positif bagi anak

- Bahasa yang digunakan sederhana sehingga mudah dimengerti oleh anak
- Bahasa yang digunakan merupakan bahasa Indonesia yang berlaku dan sedikit terdapat istilah asing sehingga mudah dimengerti oleh anak

3.1.4.2. Perkembangan Kognitif Anak Usia 7-11 Tahun

Pada usia 7-11 tahun pemikiran anak masuk ke tahap operasional konkrit, di mana anak sudah mulai bisa berpikir secara logis dan paham operasi sejumlah konsep. Pada tahap ini terdapat 6 proses penting, yaitu :

1. Pengurutan

Pada tahap ini, anak mulai bisa mengurutkan objek berdasarkan bentuk, ukuran, atau ciri lainnya.

2. *Classification*

Tahap ini merupakan tahap di mana anak sudah bisa mengklasifikasi objek berdasarkan penampilan, ukuran, atau ciri lainnya. Anak juga sudah tidak berpikiran secara animisme (menganggap objek mati memiliki perasaan seperti makhluk hidup).

3. *Decentering*

Pada tahap ini, anak sudah mulai mempertimbangkan beberapa aspek untuk memecahkan suatu masalah.

4. *Reversibility*

Tahap ini merupakan tahap di mana anak paham bahwa jumlah atau objek dapat berubah dan mereka paham bahwa jumlah atau objek juga dapat berubah kembali seperti mula.

5. Konservasi

Pada tahap ini, anak mulai paham bahwa kuantitas, panjang, atau jumlah objek tidak menentukan dari pengaturan atau tampilan objek tersebut.

6. Penghilangan sifat egosentrisme

Tahap ini merupakan tahap ini di mana anak mulai mampu untuk melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain.

3.2. Metodologi Perancangan

Metode perancangan yang digunakan penulis adalah metode perancangan buku menurut Lupton (2008), dengan langkah-langkah sebagai berikut, yaitu :

1. Identifikasi masalah

Tahap ini merupakan tahap di mana penulis menentukan apa yang ingin disampaikan dalam buku yang dirancang penulis dan siapa target audiensnya. Pertama, penulis mengidentifikasi masalah dengan mengumpulkan data melalui internet, buku, wawancara, dan kuisioner. Dari data yang telah terkumpul tersebut, penulis menentukan target audiens. Di saat yang sama, penulis juga mengumpulkan materi dari beberapa buku dan internet.

2. *Research*

Tahap ini merupakan tahap di mana penulis mulai melakukan perbandingan buku yang mirip dengan buku yang akan dirancang penulis. Pada tahap ini, penulis melakukan observasi buku-buku di toko buku *online* Gramedia.com.

3. *Brainstorm*

Tahap ini merupakan tahap di mana penulis menuliskan ide konsep desain buku sebanyak-banyaknya. Pada tahap ini, penulis menuliskan ide-ide tersebut dalam bentuk *mind map*.

4. *Prioritize*

Tahap ini merupakan tahap di mana penulis melakukan seleksi ide desain buku. Pemilihan ide dilihat dari jenis buku yang ingin dirancang serta dibandingkan dengan buku-buku dari observasi.

5. *Try it*

Tahap ini merupakan tahap di mana penulis mulai membuat desain dengan konsep yang sudah ditentukan pada tahap sebelumnya. Penulis juga mencari referensi desain melalui internet, seperti *Google* dan *Pinterest*.

6. *Test it*

Tahap ini merupakan tahap di mana penulis membuat *prototype design*. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah desain sudah

sesuai (keterbacaan tulisan, *layout*, ilustrasi, dan lain sebagainya) (hlm. 42).